

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keragaman burung air tertinggi di dunia yaitu berjumlah 184 spesies, dari 833 spesies burung air yang ada di dunia. Menurut Ruskanidar (2007) Kehadiran burung air ini dijadikan sebagai indikator penting dalam mengkaji mutu dan produktivitas suatu lahan basah.

Burung memiliki beberapa nilai estetika, ekologi dan ekonomi. Ditinjau dari segi nilai estetika, burung memiliki keindahan dari corak bulu serta dari segi suara berupa siulan yang dikeluarkan burung tersebut. Ditinjau dari nilai ekologi yaitu salah satunya pemanfaatan burung untuk membasmi hama di pertanian. Ditinjau dari aspek ekonomi, burung tersebut berfungsi sebagai sumber mata pencaharian penduduk, yaitu salah satu diantaranya pemanfaatan burung sebagai sumber makanan dan sebagai peliharaan. Hal ini tentu saja mempunyai dampak penting yaitu, berkurangnya jumlah burung yang mengakibatkan keberadaan dari burung tersebut terancam punah.

Diantara berbagai jenis burung air, salah satu yang menarik adalah burung belibis. Burung belibis di Indonesia mempunyai nilai ekonomi yaitu kegunaan dagingnya untuk dikonsumsi. Kompas (2015) melaporkan bahwa perburuan burung belibis di daerah pedalaman Mahakam, Kalimantan Timur kerap terjadi. Hal ini disebabkan karena permintaan dagingnya dari pedagang yang tinggi. Dampak langsung dari terancamnya kelestarian burung belibis ini akan dirasakan masyarakat Mahakam, Kalimantan Timur, mengingat burung tersebut berfungsi sebagai motor produktifitas danau Mahakam dengan menyebarkan biji-biji rumput serta berkontribusi memberikan nutrisi (kotoran) terhadap ikan. Indonesia terdapat dua jenis burung belibis, yaitu burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) dan burung belibis kembang (*Dendrocygna acurata*). Burung belibis tergolong dalam burung air karena hidup burung ini berada di rawa-rawa, daerah pantai, ataupun kolam dan danau. Pola sebaran burung belibis hampir meliputi seluruh daerah asia tenggara, cina selatan hingga ke india.

Burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) merupakan jenis burung air yang hidup secara liar. Karena bentuknya yang menyerupai itik, burung belibis batu dikenal juga sebagai itik liar. Burung belibis batu mempunyai kaki yang berselaput, hal ini membuat burung tersebut dapat bergerak cepat di perairan. Burung belibis batu membuat sarang di rawa rawa atau di semak yang tinggi, hal ini guna menghindari dari predator pemangsanya. Di beberapa daerah di Indonesia burung belibis batu dijadikan menu utama hidangan makanan, hal ini dikarenakan dagingnya yang lembut dan gurih.

Dalam katagori IUCN (International Union for Consevation of Nature), burung belibis batu digolongkan kedalam golongan *least concern* atau dengan kata lain burung belibis batu tidak berada dalam ambang batas kepunahan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak kepunahan suatu spesies ialah dengan cara konservasi. Menurut Peraturan Menteri kehutanan Republik Indonesia tahun 2012 konservasi adalah langkah langkah pengelolaan tumbuhan dan atau satwa liar yang diambil secara bijaksana dalam rangka memenuhi kebutuhan generasi saat ini dan generasi mendatang.

Konservasi terbagi menjadi 2 yaitu konservasi *ex-situ* dan konservasi *in-situ*. Konservasi *ex-situ* merupakan konservasi yang dilakukan diluar habitat alami spesies tersebut dimana spesies tersebut diambil, dan dipelihara pada suatu tempat tertentu yang dijaga keamanan dan kesesuaiannya. Sedangkan konservasi *in-situ* merupakan konservasi yang dilakukan didalam habitat alami spesies tersebut.

Perilaku burung belibis batu akan sangat berbeda di tiap lingkungan tempat dia tinggal, hal ini dikarenakan pola adaptasi yang dilakukan oleh burung tersebut. Pentingnya mempelajari perilaku dalam upaya konservasi in-situ maupun ex-situ yaitu berguna untuk mengetahui perilaku dari hewan tersebut sebagai data dasar acuan bahwa adaptasi hewan tersebut sangat tergantung dari habitat mereka tinggal dan hidup. Begitu pula dengan habitat alami dengan habitat buatan. Habitat alami adalah suatu lingkungan yang terjadi secara alami tanpa campur tangan manusia, sedangkan habitat buatan merupakan suatu habitat yang terjadi

dengan campur tangan manusia salah satu contohnya ialah kawasan pembuangan limbah pabrik kelapa sawit.

Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan penelitian atau studi tentang perilaku burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) di habitat buatan seperti kawasan limbah PT. Tales Inti Sawit.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas adapun ruang lingkup dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) jenis burung yang tergolong *least concern* dalam konservasi.
2. Belibis batu (*Dendrocygna javanica*) adalah jenis burung yang banyak melakukan perilaku disekitar perairan.
3. Belibis batu (*Dendrocygna javanica*) jenis burung yang sulit dibiakkan karena sifat liarnya.
4. Perilaku belibis batu sangat spesifik tergantung pada habitat tempat hidupnya.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya masalah tidak terlalu meluas, dalam penelitian ini, masalah dibatasi:

1. Jenis burung yang diamati adalah burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*).
2. Habitat yang diamati adalah di habitat buatan.
3. Aspek yang diamati adalah perilaku burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*).

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah didalam penelitian yang akan dilakukan meliputi:

1. Perilaku harian apa saja yang dilakukan oleh burung belibis batu di habitat buatan?
2. Perilaku harian apakah yang paling dominan dilakukan oleh burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) di habitat buatan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui:

1. Perilaku harian yang dilakukan oleh burung belibis batu di habitat buatan.
2. Perilaku harian yang paling dominan dilakukan oleh burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) di habitat buatan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Sebagai dasar ilmu pengetahuan.
2. Sebagai bekal dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pola perilaku burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*).
3. Sebagai bekal dasar bagi peneliti dalam mendalami ilmu ekologi dan etologi sebagai calon ilmuwan biologi.
4. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) dan juga sebagai bahan masukan bagi instansi-instansi yang bergerak di bidang konservasi.
5. Sebagai informasi pendukung bagi peneliti lain yang berhubungan dengan peneliti.

1.7. Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang dari penelitian yang akan dilaksanakan Untuk menghindari perbedaan persepsi berikut ini merupakan beberapa istilah yang digunakan, yaitu:

1. Perilaku adalah tindakan atau aksi yang berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh hewan untuk mempertahankan kelangsungan hidup
2. Habitat buatan merupakan tempat ataupun lingkungan yang terjadi tidak secara alami atau berupa kolam kolam penampungan.
3. Perilaku harian adalah merupakan tindakan atau berupa aksi selama satu hari (jam 07.00 WIB sampai 17.00 WIB).

4. Makan adalah aktivitas yang dilakukan dengan cara memasukkan paruh kedalam air dan menangkap pakan yang ada di daratan (menyosor).
5. Terbang adalah aktifitas yang dilakukan dengan cara mengepakkan sayap sampai burung tersebut mengudara.
6. Berenang adalah aktifitas yang dilakukan ketika burung tersebut berada di air untuk berpindah tempat.
7. Kawin adalah interaksi yang dilakukan sepasang burung belibis dengan cara sang jantan menindih betina dari atas dan dilakukan di daratan.
8. Membersihkan diri adalah aktifitas yang dilakukan dengan cara menelisik bulu, dan mengibaskan bulu.
9. Fighting merupakan interaksi yang dilakukan untuk mempertahankan wilayah, kelompok ataupun pakan
10. Istirahat adalah aktifitas perilaku diam, atau mendekam.
11. Bermain merupakan perilaku burung saling berkejaran satu sama lain, aktifitas ini dilakukan di darat dan di air.